

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

ERWIN ARDIANSYAH

NPM. 1511030292

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

ERWIN ARDIANSYAH

NPM. 1511030292

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bagaimana manajemen pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammad yah Bandar Lampung. Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri adalah proses atau kegiatan merancang kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, agar pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam hal ini yaitu dengan mengamati kegiatan pembelajaran di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung khususnya pembelajaran akidah akhlak, baik di dalam maupun di luar kelas, bagaimana guru melaksanakan manajemen pembelajaran akidah akhlak. Dimana sekolah ini adalah sekolah yang berbasis islam, dimana pembelajaran agama islam lebih banyak dan lebih di utamakan, harusnya dengan pembelajaran seperti ini dapat menghasilkan siswa-siswa yang berakhlaktul karimah, bukan malah sebaliknya, ini lah masalah yang harus di teliti, apa yang membuat masalah ini terjadi di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer di peroleh langsung dari responden mengenai pelaksanaan manajemen pembelajaran akidah akhlak, sedangkan data sekunder diperoleh dari berupa teori-teori serta data penunjang lainnya di peroleh dari dokumentasi sekolah. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendiskripsikan manajemen pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Bandar Lampung bisa di katakana kurang baik, guru kurang tegas dalam menindak siswa yang bermasalah di sekolah, guru melaksanakan pembelajaran yang kurang menyenangkan lebih cenderung monoton, kemudian tidak menggunakan media pembelajaran tambahan yang justru membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan, dan mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dengan nilai, bukan dari akhlak siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Ini menunjukkan masalah serius yang harus segera di selesaikan, guru sebaiknya lebih serius dan lebih peduli dalam membentuk siswa yang berakhlaktul karimah.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR
LAMPUNG**

Nama : Erwin Ardiansyah

NPM : 1511030292

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam siding Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP.197610302005011001

Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Pd.I
NIP. 2014080919851009123

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG”**. Disusun oleh: **ERWIN ARDIANSYAH, NPM: 1511030292**, Program Studi **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: Kamis / 15 Oktober 2020.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Amirudin, M.Pd.I

Sekretaris : Sri Purwanti Nasution, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

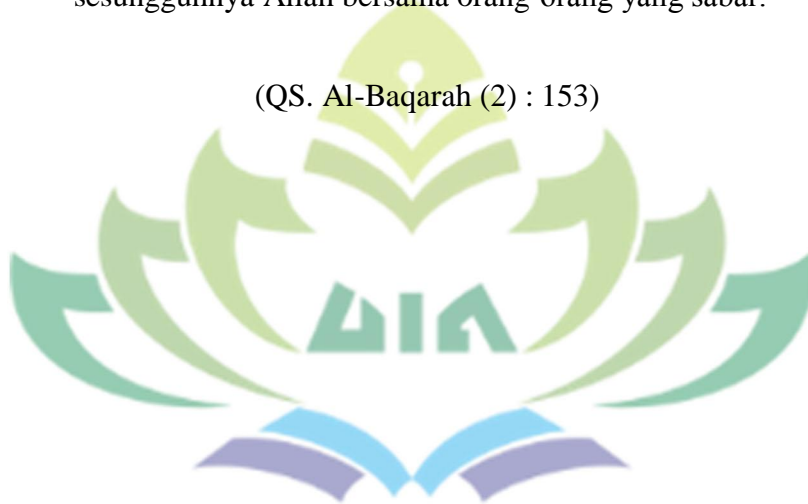
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah (2) : 153)



PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang tiada pernah terhenti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dari lubuk hati yang paling dalam, karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta, sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepersembahkan karya kecil ini kepada ibu (Siti Ruwiyah) dan Ayah (Muksan) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia karena ku sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk ibu dan ayah selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik. Terima kasih Ibu, Terima kasih Ayah.
2. Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk kakak dan adikku (Bobi Ertanto dan Hammam Ali Aryadillah). Terima kasih telah memberikan doa, semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk teman-teman kelasku (MPI E tahun 2015) yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk

menyelesaikan skripsi ini, kalian telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan kepadaku

3. Almamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Erwin Ardiansyah dilahirkan di Desa Rekso Binangung, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 31 Januari 1997, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri ayah yang bernama Muksan dan ibu yang bernama Siti Ruwiyah.

Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi di mulai dari 2002 sampai 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Rekso Binangun yang dimulai dari 2003 sampai 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Rumbia pada tahun 2009 sampai 2012. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Rumbia dari tahun 2012 sampai 2015.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2015/2016 dengan konsentrasi jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama menempuh pendidikan tersebut penulis aktif dalam beberapa kegiatan mahasiswa diantaranya dalam kegiatan berbagai seminar baik seminar Nasional maupun Internasional dan kegiatan olahraga yang ada di kampus.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT tuhan seluruh alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin dan panutan kita untuk hidup di dunia dan untuk bekal di akhirat nanti.

Dengan rasa syukur yang mendalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG”. Sebagai karya ilmiah, skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam usaha penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa materil maupun dukungan moril, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. secara khusus penulis ucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan pengarahan dan motivasi.
3. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Sunarto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberi bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu di lingkungan Fakultas Tarbiyah serta staf Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
5. Pemimpin Perpustakaan Tarbiyah maupun Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan bantuannya untuk memperlancar penyusunan dalam mencari data-data untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hadi Sururudin, S.Pd selaku Kepala Madrasah MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut.
7. Ibu Yuniarti, S.Pd selaku guru Akiah Akhlak di MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung yang menjadi mitra peneliti dan telah membantu dalam penelitian ini.
8. Keluarga besar MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

9. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2015 kelas E khususnya (Guntur Syaroza Putra) yang telah banyak membantu untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas dicatat sebagai amal ibadah disisinya dan dibalas oleh Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga Allah SWT melimpahkan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga dapat mengemban tugas dalam melaksanakan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kekeliruan, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu kiranya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dalam pendidikan.

Bandar Lampung, 14 Maret 2020

Erwin Ardiansyah
NPM 1511030292

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.	1
B. Alasan Memilih Judul.	2
C. Latar Belakang	3
D. Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Metode Penelitian.	15
H. Tinjauan Pustaka	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak	27
1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak	27
2. Implementasi Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak	41
B. Guru Akidah Akhlak..	60
1. Pengertian Guru.....	60

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak.....	61
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak.	62
4. Materi yang Harus Di Kuasai Guru Akidah Akhlak.	64

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	67
1. Sejarah MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	67
2. Identitas Sekolah.....	67
3. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Yang Ingin Di Capai.....	68
4. Data pendidik, Peserta Didik dan Sarana Prasarana MA Muhammadiyah SukarameBandarLampung.....	73
B. Deskripsi Penelitian.....	77

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	79
B. Pembahasan.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Tenaga Pendidik MA Muhammaadiyah Sukarame Bandar Lampung 2019/2020	73
2. Data Jumlah Siswa MA Muhammaadiyah Sukarame Bandar Lampung 2019/2020	74
3. Sarana / Sumber Belajar MA Muhammaadiyah Sukarame Bandar Lampung	75



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.....	76
2. Wawancara Bersama Narasumber MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.....	136
3. Kegiatan MA Muhammadiyah Bandar Lampung.....	139
4. Gedung dan Sarana Prasarana MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.....	141



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	101
2. Validasi Instrumen Penelitian.....	101
3. Lampiran Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	104



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar terciptanya kesamaan pemahaman antara pembaca dengan penulis, terlebih dahulu akan dijabarkan apa yang dimaksud dari judul skripsi ini. yaitu: “MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG”. Agar lebih mengerti tentang makna dari judul skripsi ini, untuk itu penulis paparkan pengertian dari beberapa sumber yang lebih lengkap agar menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dari judul skripsi ini.

Manajemen ialah suatu aktifitas yang merujuk pada usaha atau kerja sama dua orang atau lebih dalam meraih suatu tujuan yang telah di rumuskan bersama. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata bahasa inggris “*to manage*” yang sama dengan *to hand*, *to control*, *danto guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin). Untuk itu, dari asal kata ini manajemen dapat di artikan pengurusan, pengendalian, memimpin, atau membimbing.¹

Istilah pembelajaran ialah persamaan dari kata *instruction*, artinya proses mempengaruhi orang belajar. Tujuannya adalah memberi kemudahan bagi orang yang belajar.

¹ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.40

Gagne dan Briggs (1979) menjelaskan bahwa pembelajaran ialah rangkaian *events*(kejadian, peristiwa, kondisi, dsb), yang di buat untuk mempengaruhi peserta didik,maka kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan mudah. Pembelajaran tidak sebatas pada kegiatan yang dilakukan pendidik saja, tetapi mencakup kegiatan yang secara langsung dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatannya di muat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.²

Akidah akhlak ialah salah satu dari ilmu yang penting di Madrasah yang mengembangkan ajaran-ajaran dasar di Al-Qur'an dan Hadits, dimana didalamnya merupakan landasan moral dan speiritual yang kuat dalam keilmuan. Akidah akhlak menekankan tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik, untuk mampu menerapkan akidah dan akhlak yang baik di kehidupan mereka.

B. Alasan Memilih Judul

Judul merupakan cerminan pokok bahasan dalam skripsi ini, oleh karena itu, dalam menutarakan suatu persoalan, di perlukan motif atau alasan yang mendorong kita untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai landasan dalam kajian selanjutnya, dengan demikian penulis menentukan judul ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain:

1. Karena melihat akhlak atau perilaku siswa yang kurang baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan, MA Muhammadiyah Sukarame

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press,2012), cet.2, h.7

Bandar Lampung ini ialah sekolah yang berbasis islami, yang lebih mengutamakan nilai-nilai islam dalam pembelajarannya. khususnya akidah dan akhlak para peserta didiknya.

2. Karena dengan di bahasnya skripsi ini, penulis ingin mengetahui bagaimana Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, sehingga mampu menjelaskan pembelajaran akidah akhlak yang sebenarnya yang ada di sana dalam bentuk tulisan dan dapat menerapkan manajemen pembelajaran yang baik khususnya pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, sehingga di harapkan kedepannya lebih baik lagi.

C. Latar Belakang Masalah

Kita semua setuju bahwa pendidikan sangat lah penting untuk semua manusia, karena pendidikan kita dapat mengetahui banyak hal dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu pendidikan harus ditanamkan sejak dini dengan baik. Apalagi pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, dimana pendidikan agama Islam inilah yang menjadi dasar pendidikan manusia, dari pendidikan agama islam lah kita diajarkan untuk mengenal Allah, kemudian cara beribadah, berdoa dan sebagainya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan rasa taat dan takut kepada Allah

sehingga kita berhati-hati dalam melangkah atau bertindak dan mampu menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.³ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.⁴ Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat lah penting sampai diatur dalam undang-undang dimana seluruh peserta didik berhak mendapat kan pendidikan agama sesuai dengan pendidikan yang dianutnya dan di ajar oleh guru yang seagama. Disini termasuk juga pendidikan agama islam itu sendiri.

Di dalam satuan pendidikan khususnya di madrasah, pendidikan agama Islam itu terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak. Dimana Akidah akhlak ini bertujuan menanamkan rasa atau keimanan kita terhadap Allah dan membentuk sikap atau perilaku baik dan agar dapat membangun hubungan baik antar manusia, baik itu kepada orang tua, keluarga, saudara, maupun lingkungan sekitar. Agar terjalinnya hubungan baik dengan Allah dan manusia.

³ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 1

⁴Sistem Pendidikan Nasional. Warga Negara. Masyarakat. Pemerintah. Pemerintah Daerah. (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301

Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Lukaman : 13)

Bedasarkan ayat tersebut diatas jelas bahwa salah satu akhlak kepada Allah adalah jangan melakukan perbuatan syirik yaitu menduakannya, juga melakukan hal-hal yang di perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Melihat betapa pentingnya suatu akidah dan Akhlak untuk peserta didik disekolah, untuk itu dibutuhkan suatu pembelajaran Akidah Akhlak yang baik, maka dibutuhkan suatu manajemen didamlamnya, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan ldari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.” (QS. AS-Sajdah: 05).

Dari ayat diatas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT ialah pengatur alam. Keteraturan alam ini menjadi bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Karena manusia yang diciptakan oleh Allah SWT telah di jadikan khalifah di

bumi, untuk itu manusia harus mengatur dan mengelola (manajemen) bumi dengan sebaik mungkin sebagaimana Allah SWT mengatur alam semesta. Manajemen yang di maksud disini yaitu membantu mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak agar berjalan dengan baik. Agar mampu membentuk peserta didik yang berakhlaktul karimah, seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوا هَٰ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan”. (Q.S. Al-Ma'idah : 90)⁵

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa kita harus menjauhi perbuatan buruk yang bisa mempengaruhi akhlakanak. Seperti minum-minuman yang memabukkan, karena barang yang memabukkan bisa mempengaruhi akhlak orang yang meminumnya. Dan juga mampu mempengaruhi akhlak orang-orang yang melakukannya. Tetapi segala upaya mempengaruhi peserta didik tidak cukup dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak saja, namun harus dibentengi dengan akidah atau keimanan yang kuat. Karena akidah ialah benteng seseorang, apabila imannya lemah, seorang anak cenderung untuk tidak patuh terhadap

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahannya, Cet. II*, (Semarang: Toha Putra, 1995)

aturan agama, begitu pun sebaliknya, jika imannya kuat maka seorang anak akan cenderung patuh terhadap aturan agamanya.

Setelah melakukan observasi pra penelitian di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung pada hari Kamis, 11 April 2019, penulis melihat keunikan di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, khususnya dalam bidang pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan. MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung menggunakan kurikulum 2013 untuk dasar penyelenggaraan pendidikan. Namun mereka tetap dalam naungan Kementerian Agama (Kemenag), dan MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung memiliki 113 peserta didik yang terbagi dalam 5 kelas, yaitu kelas X dua kelas, kelas XI dua kelas, dan kelas XII satu kelas. MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung merupakan sekolah semi pesantren, dimana para siswanya kebanyakan atau mayoritas tinggal atau menetap di asrama, yang terbagi menjadi dua, yaitu asrama putra dan asrama putri. Tetapi ada juga peserta didik yang tidak menetap di asrama. MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung memiliki 6 ruangan, yaitu 5 ruang kelas dan 1 ruang guru, dimana terdapat 1 guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan mengajar 2 jam dalam sehari.

MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ini menerapkan full day school dimana kegiatan pembelajaran di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung berlangsung selama 8 jam mulai dari jam 07.15 sampai jam 15.15. yang dimulai dari melaksanakan sholat dhuha berjamaah mulai dari jam 07.15 sampai dengan jam 08.00, setelah itu dilanjutkan kegiatan pembelajaran di kelas sampai dengan jam 12.00, setelah itu sholat dhuhur berjamaah sampai jam 13.00,

kemudian memulai kembali pembelajaran dikelas sampai jam 15.00, kemudian sholat ashar berjama'ah dan kemudian peserta didik dipulangkan.

MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ialah sekolah berbasis Islami, diamana pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran umum, ini menunjukkan bahwa MA Muhammadiyah Sukarame ingin menonjolkan sisi agama pada peserta didiknya. Namun setelah melakukan observasi pra penelitian, penulis menemukan banyak peserta didik yang justru menunjukan akhlak yang kurang baik disekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dan itu pun tidak satu atau dua siswa yang seperti itu.

Tidak sedikit peserta didik yang menunjukan akhlak yang kurang baik didepan guru mereka sendiri, contohnya saja saat proses pembelajaran dikelas sedang berlangsung mereka bukannya memperhatikan, justru mereka ribut dan mengobrol sendiri-sendiri, kemudian ada yang membantah guru saat ditegur jika peserta didik tersebut telah melakukan kesalahan, justru mereka membantah dengan pendapat yang menganggap merekalah yang benar, kemudian ada yang tidak menjalankan perogram di madrasah, yaitu seperti sholat dhuhur berjamaah dimasjid yang ada di madrasah, ada peserta didik yang justru keluar dari sekolah dan makan diwarung makan yang ada di luar madrasah. Bahkan juga ada yang melawan guru. Ini menunjukkan bahwa peserta didik di MA Muhammadiyah Sukarame seperti kurang memiliki akhlak yang baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Padahal madrasah ini adalah madrasah yang berbasis islami, sekolah yang mengedepankan pembelajaran agama dibanding kan dengan pelajaran umum.

Ini menunjukkan manajemen pengawasan dan evaluasi sepertinya tidak berjalan dengan baik. karena kalau pengawasan dan evaluasi berjalan baik, tidak akan ada peserta didik melakukan pelanggaran yang berulang-ulang disekolah. Tetapi justru peserta didik seperti dengan mudah melanggar peraturan madrasah dan terus berulang dengan pelanggaran yang tidak jauh berbeda. Seharusnya peserta didik harus selalu diawasi terus saat masih disekolah agar tidak seenaknya melanggar peraturan sekolah dengan mudah. Pengawasan dan evaluasi harus terus berjalan dengan pengawasan yang ketat dan tegas sampai peserta didik itu tidak melakukan pelanggaran lagi.

Kemudian terlihat kegiatan pembelajaran sepertinya kurang termanajemen dengan baik, mulai dari manajemen perencanaan, yang dimana penyusunan RPP yang seharusnya selesai dan dikumpul kepada kepala madrasah sebelum batas waktu yang ditentukan, ternyata para pendidik terlambat dan mengumpulkannya melebihi batas waktu yang ditentukan. Kemudian dari metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP ada yang tidak dapat dilaksanakan, seperti contohnya dalam RPP dicantumkan bahwa dalam pembelajaran harus menggunakan media untuk membantu proses pembelajaran, namun pada kenyataannya di saat proses pembelajaran dikelas berlangsung, ternyata tidak menggunakan media seperti yang di cantumkan dalam RPP tersebut. Karena tidak adanya sumber daya atau media di madrasah yang sama dengan apa yang ada di RPP.

Suatu manajemen sangat penting untuk pemngelolaasn pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, pentingnya manajemen

sejatinya telah Allah tuliskan di dalam Al-Qur'an, Firman Allah dalam surah Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dalam di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff Ayat 4).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan sesuatu haruslah di mempersiapkan segala sesuatunya, agar apa yang kita laksanakan berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Melihat pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al Hadits. Di antaranya ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fungsi perencanaan yaitu Surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Hasyr ayat 18).

Ayat ini menjelaskan perencanaan yang baik akan di capai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan

dan kegiatan yang akan di putuskan atau dilaksanakan. Seharusnya dalam membuat perencanaan harus melihat terlebih dahulu alat dan sumber belajar apasaja yang di miliki, sehingga tidak memaksakan yang ujungnya tidak terlaksananya kegiatan yang sudah direncanakan.

Kemudian dari segi manajemen pelaksanaannya sepertinya juga kurang berjalan dengan baik, karena penulis melihat pendidik seperti hanya seperti menggugurkan kewajibannya saja, dimana pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dikelashanya masuk, menjelaskan materi, dan kemudian memberikan soal. Dan disini juga guru lebih aktif dibandingkan siswanya. Ini sangat terbalik dengan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 justru menekankan siswa yang lebih aktif dibandingkan guru. Dan dalam standar nasional pendidikan pun juga dijelaskan bahwa, di dalam standar proses itu dijelaskan bahwa proses pembelajaran itu harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Inilah yang penulis temukan dalam manajemen pembelajaran Akidah Akhlak MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Melihat beberapa hal yang telah paparkan di atas, penulis menduga adanya pelaksanaan yang tidak berjalan dengan baik, ini bisa menjadi sebuah masalah yang cukup serius didalam manajemen pembelajaran, jika melihat peserta didik yang kurang memiliki akhlak yang baik di madrasah, karena dalam pembelajaran pun juga seperti itu, jadi nilai Akidah Akhlaknya tidak tertanam pada diri siswanya. Sehingga banyaknya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan peserta didik di madrasah.

Pembelajaran Akidah Akhlak harus memiliki tujuan yang jelas dan dalam pelaksanaannya juga harus baik, karena kalau melihat kondisi peserta didik MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ini seperti tidak menunjukkan hasil pembelajaran Akidah Akhlak yang baik, karena pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri bertujuan membentuk peserta didik yang mempunyai iman yang kuat pada dirinya, maksudnya iman adalah peserta didik takut saat akan melakukan sesuatu karena itu dia harus selalu berhati-hati dalam melangkah. Dan tujuan lainnya adalah menciptakan peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik. maksud akhlak yang baik adalah siswa mampu menjaga sikap, perkataan, maupun perbuatannya kepada sesama manusia, baik itu kepada keluarga, tetangga, atau pun guru mereka sendiri. Di mana dari itu semua dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia yang lainnya. Ini lah yang seharusnya menjadi hasil dari manajemen pembelajar Akidah Akhlak.

Dengan melihat permasalahan di atas, ini menunjukkan harus adanya upaya untuk memperbaiki masalah tersebut, di sini sangat lah dibutuhkan suatu implementasi manajemen pembelajaran yang baik, khususnya Aqidah Akhlak yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dimana standar nasional pendidikan itu antara lain:

1. Standar kompetensi lulusan

Dijadikan sebagai landasan penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

2. Standar isi

Yaitu mencakup kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan / akademik.

3. Standar proses

Proses pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik peserta.

4. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5. Standar sarana dan prasarana

6. Standar pengelolaan

7. Standar pembiayaan pendidikan

8. Standar penilaian pendidikan

Yaitu merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik

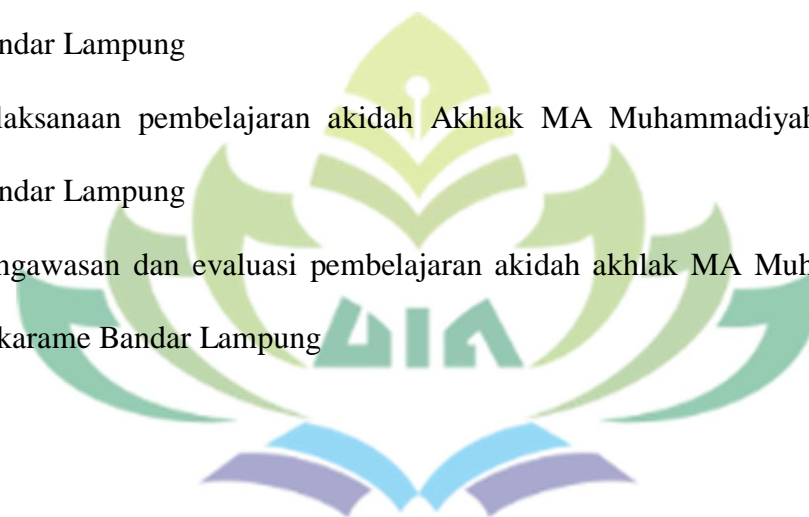
Untuk itu dibutuhkan suatu manajemen pembelajaran Akidah Akhlak yang benar-benar berjalan dengan baik, yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik harus mampu memajemen pembelajaran Akidah Akhlak, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Agar apa yang

menjadi tujuan MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung untuk menciptakan siswa yang berakhlak baik dapat terlaksana dengan maksimal.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana manajemen pembelajaran Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Mencakup 3 sub fokus, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran akidah akhlak MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
2. Pelaksanaan pembelajaran akidah Akhlak MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
3. Pengawasan dan evaluasi pembelajaran akidah akhlak MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung



E. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang digunakan dalam objek alami.⁶ Menurut Sutrisno Hadi, metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Jenis penelitian disini yaitu penelitian kualitatif, yaitu rangkaian penelitian untuk mendapatkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dan prilaku orang yang diamati.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15

Bogdan dan Taylor yang dikutip Wiratna Sujarweni dalam buku Metodologi penelitian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan penjelasan mendalam tentang ucapan, tulisan maupun perilaku yang bisa diamati suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan atau konteks tertentu yang dapat dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik.⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan “Nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidikan dalam penelitian”. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terditi dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan prilaku, dan juga sumber data tambahan yaitu berupa dokumen-dokumen. Selanjutnya beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber data primer ialah subyek penelitian tempat data ditemukan, seperti benda bergerak, manusia, tempat, dan sebagainya.⁸ Sumber data utama (primer) yaitu data yang penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini sumber utamanya ialah kepala sekolah, pendidik akidah akhlak dan peserta didik, dimana mereka akan memberikan informasi kepada penulis mengenai sumber data yang dapat memeberikan informasi kepada lainnya.

⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19

⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Jogjakarta: CV. Andi Offest, 2010), hlm. 43

2. Sumber data sekunder ialah data yang didapat dari informasi di lapangan secara tidak langsung, yang dapat ditemukan dari hasil bacaan.⁹ Contohnya dari dokumen-dokumen sekolah berupa catatan-catatan.

3. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini memakai alat pengumpul data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu peristiwa yang diselidiki.¹⁰ Maksudnya ialah suatu cara yang dipakai peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan yang diteliti secara sistematis. Ada dua macam observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat kegiatan dan proses pembelajaran tanpa terlibat secara langsung dari proses tersebut.

Pada tahap awal, penulis melakukan observasi untuk melihat mensurvei dan mengamati secara langsung bagaimana kegiatan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik MA Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung. Metode observasi ini juga dapat dipakai untuk mengamati kondisi madrasah.

⁹Ibid, Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, hlm. 44

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, Cet. Ke-1, h. 142.

2. Interview / Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung betatap muka untuk mendengarkan informasi-informasi yang di sampaikan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan narasumber berlandaskan instrument penelitian yang telah di buat.

Dalam wawancara ini, penulis mencari informan atau yang ingin diwawancarai yaitu kepala madrasah, pendidik akidah akhlak, dan peserta didik MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Karena penulis akan mencari data tentang manajemen pembelajaran akidah akhlak MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung. Dari kepala sekolah, pendidik akidah akhlak, dan peserta didik sebagai narasumber utama, diharapkan mampu memberikan informasi yang penulis butuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis beberapa dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹¹ Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih akurat dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen sejarah sekolah. Penelitian ini juga akan akurat dan dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

Mengenai dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data tertulis mengenai: Profil MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), struktur MA Muhammadiyah

¹¹ Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Dorjen Pendis, 2009), hlm. 5

Sukarame Bandar Lampung, dan dokumen lainya yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini.

4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu.¹² Maksudnya ialah proses merangkai secara sistematis informasi hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasiyang telah di peroleh sebelumnya, yaitu mengelompokkan ke dalam kategori, menentukan bagian penting untuk dipelajari, kemudian menyimpulkannya menjadi suatu informasi yang mudah untuk dipahami.¹³

Miles dan Huberman, menjelaskan tentang kegiatan menganalisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berjalan secara terus menerus sampai selesai, yaitu data mencapai titik jenuh. Kegiatan dalam analisi data, yaitu *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.¹⁴

1. Reduksi data

Penelitian di lapangan menghasilkan data cukup banyak, maka harus dilakukan pencatatan yang teliti dan terperinci. Semakin sering peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang dapat semakin banyak, kompleks, dan rumit. Maka dari itu peneliti harus melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilih sesuatu yang pokok, memfokuskan kepada sesuatu yang penting, dicari pola dan temanya

¹² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 44.

¹³ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 244

¹⁴ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 337.

kemudian menghapus yang tidak di perlukan. Data yang sudah direduksi mampu menghasilkan gambaran jelas, memudahkan penulis dalam kegiatan selanjutnya.

2. Penyajian data

Langkah berikutnya dari selesai mereduksi data ialah menyajikan data. Penyajian data didalam suatu penelitian kualitatif bisa ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Sehingga dari penyajian data ini bisa teroganisasikan, tersusun dengan baik, dalam pola hubungan, sehingganya lebih mudah dimengerti.¹⁵

3. Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat di awal sifatnya sementara, dapat berganti jika tidak ditemukannya bukti kuat. Namun jika kesimpulannya yang dipaparkan di awal dilandasi dengan bukti, kesimpulan yang dipaparkan akan menjadi kesimpulan yang akurat dan terpercaya.

Dengan ini kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal, namun kemungkinan bisa juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sifatnya sementara dan dapat berkembang setelah penelitian di lapangan.

¹⁵ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 341

Harapannya kesimpulan yang terdapat dalam penelitian kualitatif bisa memunculkan hasil temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁶

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data disini menggunakan triangulasi atau menggunakan metode untuk memeriksa data atau informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan kebenaran terhadap informasi yang telah di dapatkan.

Banyak cara untuk menguji kredibilitas data, salah satunya yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kebenaran suatu data yaitu untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara waktu. Untuk itu penulis menguji keabsahan data dengan triangulasi.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip, gambar atau foto.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara kepala madrasah, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka

¹⁶ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 251

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu ialah salah satu hal yang sering mempengaruhi terjaminnya suatu data. Data yang telah terkumpul dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan informasi yang lebih valid. Oleh karenanya dalam pengujian kualitas data dapat dilaksanakan dengan cara melakukan pengecekan, salah satunya yaitu wawancara dengan waktu atau situasi yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka harus dilakukan secara terus-menerus sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁷

Triangulasi atau pengujian keabsahan data di artikan sebagai kegiatan memeriksa data yang didapat dari berbagai sumber menggunakan cara yaitu mewawancarai beberapa informan lainnya seperti staf tata usaha maupun pendidik lainnya, bisa juga dari dokumen, arsip, maupun foto MA Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung.

¹⁷Indrawati, Ph.D. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Refika Aditama) Cet 1, 2018, h.188

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini ialah mengenai manajemen pembelajaran (Akidah Akhlak). Maka penulis menampilkan penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Yuyun Alifatul Rodianah, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Penanaman Akidah di MTs. Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang”. Hasil penelitian ini menghasilkan: Kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan strategi tradisional untuk memberikan penanaman akidah yang kuat di MTs. Mambaul Ulum diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah di masjid madrasah, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, mengadakan istighosah setiap hari kamis, membaca surat Al-Waki’ah dan surat yasin bersama-sama yang dipimpin oleh pendidik akidah akhlak. Problematika yang dihadapi adalah pendidik tersebut kurang menguasai LCD, siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga pendidik harus menyiapkan strategi khusus, adapun upaya yang ditempuh dalam mengatasi problematika pembelajaran akidah akhlak : pendidik mampu menjalankan LCD dan berharap nantinya madrasah tidak kekurangan LCD, tunjangan untuk pendidik sudah menjadi tanggung jawab pemerintah sedangkan madrasah hanya menyediakan seadanya dan siswa dimotivasi untuk lebih baik lagi.¹⁸
2. Leliana Marpaung, “Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran Sumatera Utara”. Menjelaskan bahwa Madrasah Aliyah

¹⁸ Yuyun Alifatul Rodianah, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Penanaman Akidah di MTs. Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis* (Malang : 2011).

Negeri Kisaran telah menerapkan hampir seluruh strategi pembinaan akhlak. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan ialah faktor penghambat yang berasal dari peserta didik, ada peserta didik yang masih sulit dibina dan peserta didik yang belum siap untuk maju dan menganggap pembinaan akhlak siswa semata-mata tanggung jawab bimbingan konseling. Solusinya ialah sekolah memberikan bimbingan secara berkelanjutan bahwa akhlak itu sangat penting dan mengajak guru untuk bersama-sama bertugas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi strategi pembinaan akhlak sudah berjalan 90%.¹⁹

3. Endang Rahayu, "Pembelajaran Akhlak di SLTP Muhammadiyah Semin Gunung Kidul Berdasarkan Kurikulum ISMUBA 2002". Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran akhlak di SLTP Muhammadiyah Semin Gunung Kidul berlangsung dengan baik serta menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, pemberian tugas, dan metode lain yang sesuai. Adapun faktor pendukung pembelajaran di sekolah tersebut adalah telah diterbitkannya buku kurikulum Ismuba 2002 oleh majelis Dikdasmen DIY, kemauan siswa untuk mengikuti mata pelajaran akhlak, dan sikap guru yang familiar dan penyabar. Sedangkan faktor yang menghambat pembelajaran adalah

¹⁹ Leliana Marpaung, *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran*, (Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara, 2011).

belum diterbitkannya buku paket mata pelajaran akhlak dari majelis Dikdasmen DIY.²⁰

4. Efa Sovawati, “Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo Jakarta”. Hasil penelitian yang diambil dari *random sample* sebanyak 40 siswa yang terdapat dikelas VII dan kelas IX MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran akidah akhlak terhadap akhlak siswa di MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo. Hal tersebut dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,99 yang terletak pada rentang 0,90-1,00 yang berarti korelasi berada pada derajat yang kuat.²¹
5. Eny Suherlina, “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Artojeding Tulung Agung” pada tahun 2011. Yang berisikan bahwa Bagaimana Strategi Guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yaitu dengan cara pendekatan individu yaitu dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, dan kelompok. Dengan Guru menggunakan beberapa metode. Yaitu guru melakukan pendekatan interkari dan

²⁰Endang Rahayu, *Pembelajaran Akhlak di SLTP Muhammadiyah Semin Gunung Kidul Berdasarkan Kurikulum ISMUBA2002*(IAIN, 2003)

²¹ Efa Sovawati, *Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo*(Jakarta: UIN, 2006).

komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang islami.²²



²² Eny Suherlina, “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Artojeding Tulung Agung”, (Tulung Agung, 2011).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah mengarah pada penguatan dan peningkatan keimanan peserta didik. Iman umumnya diartikan dan dipahami sebagai percaya. Pengertian ini dikritisi Nurcholis Madjid. Ia menjelaskan bahwa iman sering diartikan percaya. Pengertian ini tidak salah, tetapi tidak mencakup keseluruhan maknanya. Iman sebenarnya berasal dari akar kata yang sama dengan ‘aman’ (kesejahteraan dan kesentausaan) dan ‘amanat’ (keadaan bisa dipercaya atau diandalkan).²³ Karena itu, ‘iman’ yang membawa rasa aman dan membuat orang mempunyai ‘amanat’ itu tentu lebih bermakna dari pada hanya sekedar percaya terhadap adanya tuhan. Syaitan dan iblis juga percaya kepada tuhan tetapi justru mengingkari perintah-Nya.²⁴

Dalam ajaran Islam, iman menduduki posisi yang sangat penting. Karena ibarat bangunan rumah, iman itu laksana fondasinya. Rumah tidak akan berdiri kokoh tanpa fondasi yang kuat. Itu mengandung makna bahwa seharusnya kajian terhadap iman (akidah) mendapat perhatian utama. Akidah mencakup pokok-

²³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h.94.

²⁴*Ibid.*

pokok keimanan sehinggasing kali disebut *ushul al-din*, seharusnya diperdalam sebab keimanan merupakan fundamen bagi bangunan Islam. Anehnya, bidang yang pokok ini justru kurang diperhatikan di banding bidang yang *furu'* (cabang) seperti *fiqh*.²⁵ Di pesantren, madrasah atau sekolah, pembahasan akidah tidak sedalam dan sedetail pembahsan *fiqh*. Kebijakan ini agaknya didasarkan pemikiran bahwa pembahsan akidah atau ilmu tauhid itu tidak perlu dipertajam karena termasuk materi yang bersifat abstrak saja. Sebaliknya, materi *fiqh* lebih bersentuhan langsung dengan kebutuhan riil sehari-hari dalam kehidupan masyarakat dari pada materi akidah.

Penilaian senada dilontarkan Martin Van Bruinessen bahwa apabila dibandingkan dengan jumlah dan kecanggihan karya-karya dalam bidang *fiqh* yang dipelajari di pesantren, doktrin menempati tempat yang kurang menonjol didalam kurikulumnya. Padahal ulama Indonesia dahulu menunjukkan minat yang besar pada kosmologi, eskatologi dan spekulasi metafisik yang tercermin pada tulisan al-Raniri, Abdul Rauf Singkel, 'Abd al-Shamad al-Falimbani.²⁶ Pada bagian lain, pelajaran akidah terkadang tercampur dengan pelajaran tasawuf. Bruinessen menjelaskan bahwa batas antara pelajaran tauhid dengan pelajaran tasawuf di Indonesia samar.²⁷ Pelajaran akidah tersebut menyangkut persoalan metafisika atau metaempirik yang tidak dapat disaksikan secara empiris, sehingga menjadi beban sendiri bagi pendidik untuk bisa menerangkan pelajaran itu secara jelas dan meyakinkan peserta didiknya. Untuk itu, perlu dicarikan jalan keluar

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.121

²⁶ Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 155.

²⁷ *Ibid.*, h.157

agar pelajaran akidah itu memiliki perhatian pendidik akidah sendiri dan khususnya peserta didik, antara lain dengan:

Pertama, mengungkapkan ketentuan-ketentuan Al-Qur'an maupun hadis yang terkait dengan akidah beserta *asbab al-nusul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an) dan *asbab al-wurud* (sebab-sebab timbulnya suatu hadis nabi), jika ada. Karena tidak semua ayat Al-Qur'an terdapat *sebab nuzul*-nya. Ketentuan Al-Qur'an dan hadis tentang akidah ini sebagai landasan dan sadaran teologi bagi kaum muslim dalam meningkatkan dan menyempurnakan keimanannya kepada Allah SWT.

Kedua, menanamkan doktrin agama Islam secara meyakinkan hati peserta didik dengan cara menjelaskannya secara rasional mengenai konsep akidah Islam berikut konsekuensi-konsekuensinya. Misalnya, kalau Tuhan itu satu dan menguasai alam semesta maka Tuhan itu layak disebut Maha Kuasa. Sebaliknya, bagaimana mungkin bisa disebut Maha Kuasa kalau Tuhan itu lebih dari satu, sebab membutuhkan keberadaan Tuhan yang lain. Apabila jika fungsi masing-masing Tuhan itu berbenturan, siapa yang harus kalah dan mengalah sebagai sikap yang lembek, yakni sikap yang menodai keperkasaan Tuhan itu sendiri. Sementara itu, fungsi benturan pada masing-masing Tuhan itu jelas mengancam kelangsungan alam semesta sehingga eksistensi alam tidak akan mampu bertahan lama.

Ketiga, menggunakan hukum sebab akibat dengan memposisikan Tuhan sebagai penyebab utama (*causa prima*). Melalui hukum ini pendidik akidah mampu menjelaskan bahwa alam semesta tidak mungkin bisa terwujud dengan

sendirinya tanpa kehendak dari kekuasaan penciptanya, yaitu Allah Swt. Alam semesta ini tidak mungkin mampu menciptakan dirinya sendiri. Penjelasan ini tentu menolak teori evolusi dari Darwin yang berpandangan bahwa alam ini terwujud dengan sendirinya melalui proses ilmiah. Teori evolusi Darwin ini dapat diganti dengan teori evolusi dari Jalaluddin Rumi, sebagai teori evolusi yang justru memperkuat ketauhidan kepada Tuhan dan lebih lengkap daripada teori Darwin itu karena evolusi yang dirumuskan oleh Rumi bukan hanya evolusi biologi, tetapi dilanjutkan dengan evolusi spiritual. Pada sisi lain, teori evolusi Darwin menyebabkan seseorang menjadi ateis, sedang teori evolusi Rumi mendorong pengetahuan tauhid kepada Allah SWT.

Keempat, menghubungkan asal mula keberadaan alam semesta ini dengan keberadaan Tuhan, dan ini bisa menggunakan teori emanasi (*al-faidh*) yang dibangun oleh Al-Farabi. Teori emanasi ini berusaha menjawab bagaimana alam semesta yang banyak ragamnya ini berasal dari Tuhan yang Esa. Disinilah kita menyadari bahwa akal yang pertama hingga akal yang kesepuluh memiliki peranan yang sangat besar dalam menghubungkan secara kausal antara Tuhan dan alam semesta. Teori emanasi ini sesungguhnya merupakan upaya mentauhidkan Tuhan melalui saluran-saluran pemikiran filosofis spekulatif. Hanya saja pemikiran spekulatif ini masih menimbulkan Tanya-tanya tentang substansi sepuluh akal tersebut, kerjanya dan hasilnya. Bagi Ibnu Sina, sepuluh akal itu adalah para malaikat sebagai agen spiritual yang telah diberikan mandat dan peran besar oleh Allah SWT.

Kelima, mengungkapkan berbagai misteri yang terdapat pada alam ini semata-mata atas dasar kehendak dan kekuasaan tuhan, seperti wujud binatang terkecil ternyata memiliki anatomi yang lengkap, cecak sebagai binatang yang merayap tetapi aneh sekali sebab makanannya justru binatang kecil yang bisa terbang. Kenyataannya cecak itu bisa bertahan hidup dengan cara menangkap binatang yang terbang disekitarnya, padahal cecak sendiri tidak bisa terbang. Terkadang kita bertanya didalam hati, mengapa tuhan menciptakan binatang buas seperti ular, ternyata ular juga memiliki manfaat tertentu. Hal ini sebagai wujud dari firman Allah,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya tuhan kami, tidak ada yang telah engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS.Ali Imran : 191).

Demikkian juga terdapat pohon yang disebut sebagai pohon putri malu karena setiap disentuh daunnya, pohon itu akan menyusut atau mengkerut.

Keenam, menjelaskan kepada peserta didik bahwa fenomena-fenomenaalam semesta pada hakikatnya merupakan hukum Allah yang diberlakukan pada alam semesta ini yang disebut *sunnatullah* atau *law of nature*. Jadi, Allah SWT yang mengendalikan alam semesta ini sehingga gerakan-gerakan

alam ini mengikuti aturan Allah, seperti matahari selalu terbit dari timur, matahari memancarkan cahaya panas, air selalu menelusuri dataran-dataran yang rendah, air terasa dingin, api memiliki sifat panas, api berfungsi membakar, dan sebagainya. Hal ini yang bisa dipahami sebagai tanda-tanda kebasaran Allah yang diberlakukan di alam semesta, yang disebut sebagai ayat-ayat *kauniyah*. Dengan kata lain bahwa istilah *sunnatullah* tersebut sebenarnya merupakan ayat-ayat *kauniyah* itu. *Sunnatullah* tersebut mendampingi *dinullah* yang disebut ayat-ayat *qauliyah* dan *sunnatullah* yang disebut ayat-ayat *kauniyah*, sehingga keduanya tidak mungkin berbenturan. Kalau terjadi benturan lebih karena salah satu dari tiga sebab, yaitu pemahaman ulama terhadap wahyu Allah benar tapi temuan ilmiah masih salah, temuan ilmiah tapi pemahaman ulama terhadap wahyu Allah SWT itu masih salah, dan keduanya sama-sama salah.

Ketujuh, melakukan analogi antar perbuatan Allah SWT tertentu dengan perbuatan manusia tertentu juga, seperti peristiwa *isra' mi'raj* dengan seorang yang menggerakkan gagang arloji. Kalau Muhammad berjalan biasa lepas dari skenario Allah, maka hasil perjalanan seperti biasa normal saja, tetapi Nabi Muhammad dijalankan (digerakkan) oleh Allah SWT maka hasil perjalanannya luar biasa. Maka, dalam memahami perjalanan *isra' mi'raj* itu perhatian kita harus dipusatkan kepada Allah SWT sebagai subjek, sedangkan Muhammad SAW sebagai objek yang dijalankan oleh Allah SWT sehingga mampu menghasilkan jarak perjalanan yang berbeda diluar kemampuan manusia biasa. Hal ini memang mengandung doktrin, tetapi kebenaran doktrin ini dapat diserupakan dengan jam arloji kita ketika jam arloji kita berjalan alamiah, maka sehari mampu mengitari

lingkaran sebanyak 12 jam. Namun, apabila jam arloji ditarik kemudian diputar sekencang-kencangnya, maka waktu 1 jam saja mungkin mampu mengitari ratusan ribu maupun jutaan lingkaran tersebut. Pemutaran ini dapat dibuktikan secara empirik.²⁸

Selanjutnya, metode yang perlu ditempuh pendidik akidah dalam membelajarkan akidah atau ilmu tauhid tersebut adalah metode ceramah, indoktrinasi, penalaran rasional, pembuktian empirik, analogi demonstratif, karya wisata, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah dilakukan pendidik akidah dengan cara menyampaikan atau menuturkan kandungan materi kepada peserta didik secara lisan; metode indoktrinasi dilakukan dengan cara menyampaikan doktrin-doktrin tentang akidah yang telah ditetapkan oleh ajaran-ajaran Islam sebagai suatu kebenaran yang harus diterima; metode penalaran rasional dilakukan dengan cara menalar sesuatu ketentuan akidah dan melogikakannya sehingga mudah diterima oleh akal manusia; metode pembuktian empirik dilakukan dengan cara mengajak peserta didik membuktikan keteraturan gejala-gejala alam sebagai ayat-ayat Allah (tanda-tanda kebesaran Allah SWT) yang diberlakukan pada alam semesta; metode analogi dilakukan dengan cara mengkiaskan perbuatan Allah SWT dengan perbuatan manusia melalui peragaan seperti menarik gagang arloji kemudian memutarnya sebagai kiasan terhadap perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW; metode karya wisata dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk berwisata menyaksikan keajaiban-

²⁸ Mujamil Qomar, *Implementasi Manajemen Pembelajaran PAI*, (Malang: Erlangga, 2018), h. 84-87.

keajaiban alam sebagai karya agung dari Allah SWT. Sedangkan penjelasan metode Tanya jawab dan diskusi seperti penjelasan didepan tersebut.²⁹

Ada pun bentuk evaluasi yang paling tepat ditempuh oleh pendidik akidah terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran akidah ini adalah tes tertulis maupun tes lisan. Tes tulis untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai akidah Islam yang diekspresikan melalui tulisan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh pendidiknya. Sedangkan tes lisan juga untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai akidah Islam. Yang diekspresikan melalui jawaban-jawaban mereka secara lisan.

Akhlak berasal dari bahasa arab khuluq yang jamaknya akhlak, yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa indonesia sebab akhlak meliputi segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan bathiniyah seseorang.³⁰

Akhlak merupakan ekspresi perbuatan manusia yang timbul secara spontan atau reflektif tanpa direayasa sama sekali sebelumnya. Misi kerisalahan Muhammad SAW sendiri dalam langkah menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammada SAW pernah bersabda: *“aku diutus oleh allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.”* Mohammad Daud Ali menggambarkan

²⁹ *Ibid.*, h. 88

³⁰ Euis Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ AL-Azam Pekanbaru”. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2019), h. 182-189.

signifikansi akhlak itu. Ia menegaskan bahwa akhlak menempati posisi penting dalam Islam. Akhlak dan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah.³¹ Maka akhlak tidak pernah bisa dipisahkan dengan akidah dan syari'ah, sehingga ruang lingkup islam secara garis besar sering kali dinyatakan dengan urutan : akidah, syari'ah, dan akhlak.

Sayang sekali, signifikansi akhlak ini menurut Mohammad Daud Ali seringkali kurang digambarkan secara baik dan benar, jika disbanding dengan penggambaran syariat, khususnya yang berhubungan dengan solat. Akibatnya, tingkahlaku kebanyakan orang islam tidak sesuai dengan akhlak islami yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan didemonstrasikan oleh nabi Muhammad dalam kehidupannya sehari-hari.³² Disinilah terjadi kesenjangan antara konsep akhlak islami yang ideal dengan realitas perilaku umat islam yang cenderung mengalami bias, sehingga menyimpang jauh dari konsep akhlak islami ideal yang dijiwai oleh pesan-pesan Ilahiyah melauli wahyu.

Oleh karena itu, penanaman akhlak yang mulia menuntut untuk dibangkitkan lagi. Mukhtar mengingatkan bahwa pendidikan agama islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal soleh. Sebagai pendidikan moral, pendidikan agama islam tidak menghendaki prestasi ilmu hanya untuk ilmu, tetapi harus didasari semangat moral yang tinggi (akhlak yang

³¹Mohammad Dawud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.348

³²*Ibid.*, h. 349

baik).³³ jika ilmu hanya untuk ilmu bisa mencapai prestasi yang unggul, tetapi mengancam kebahagiaan masyarakat karena ilmu yang dikembangkan menimbulkan bahaya dan kerusakan. Melalui basis akhlak yang baik, kerja dan gerak ilmu bisa dikendalikan dalam menghasilkan prestasi keilmuan sekaligus kesejahteraan masyarakat secara bersamaan. Dengan demikian, akhlak menjadi pengendali, penyeimbang dan penghias bagi pengembangan ilmu pengetahuan sehingga akhlak ini sangat penting untuk diajarkan pendidik akhlak kepada peserta didiknya.

Ketika pendidik akhlak mengajarkan pelajaran kepada anak, maka ia harus berhati-hati dalam memilih program akhlak. Syaikh Fuhim Musthafa melaporkan bahwa program akhlak yang dapat diterapkan pada anak meliputi : (1) melatih anak melaksanakan kewajiban dengan penuh ketaatan; (2) mendorong anak untuk mentaati kedua orang tuanya, lantaran ridha Allah bergantung ridha orang tua; (3) menjelaskan kepada anak tentang perbedaan perkara yang halal dan haram; (4) tidak berlebihan dalam memanjakan anak; (5) menjelaskan bahaya bohong dan mencuri serta perbuatan buruk lainnya yang dapat menyesatkan masa depan anak; (6) melatih anak menghormati hak orang lain; (7) membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi kesulitan sehingga tidak berbicara kotor ketika marah; (8) melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku positif; dan (9) membiasakan anak untuk menjalin persaudaraan.³⁴

³³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (t.t.p: Misaka Galiza, t.t.), h. 92

³⁴ Al-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj al-Thifl al-muslim: Dalil al-Mu'allimin wa Aba'ila al-Tarbiyati Abna' fi Riyadh al-Athfal wa al-Madrasah al-Ibtidaiyah*, terj. (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah, 2003), h. 23-27

Rasullaah SAW dalam mendidik sahabat-sahabatnya bisa diteladani dalam melaksanakan pembelajaran akhlak pada peserta didik. Imran Fauzi melaporkan bahwa menasehati sahabatnya, rasullah menggunakan beberapa tehnik, yaitu : (1) segera menegur dan tidak menunda-nunda teguran; (2) menjelaskan kesalahan dari sudut pandang syariat; (3) menjelaskan kesalahan dan menganjurkan agar mengikuti ajaran islam; (4) meluruskan kesalah pahaman akibat pemikiran yang tidak jelas; (5) menyadarkan orang yang salah agar senantiasa mengingat allah ‘ (6) menunjukkan kasih sayang terhadap orang yang berbuat salah; (7) tidak tergesa-gesa mengatakan kesalahan orang; (8) mengingatkan dengan lemah lembut; (9) menjelaskan bahwa kesalajan seseorang bisa menimbulkan kesalahan yang makin serius (10) mempraktekkan apa yang dinasehatkan; (11)memberi alternative yang benar; (12) tidak membahas kesalahan seseorang secara langsung dan menyampaikan ungkpana yang bersifat umum; (13) meminta agar menghentikan perbuatan salah; (14) menjelaskan kebenaran kepada orang yang berbuat salah; (15) memperbaiki bagian yang salah; (16) menegakkan kebenaran sesuai dengan kemampuan dan mendamaikan perselisihan; (17) mengingatkan orang yang berbuat salah tentang kebaikan orang lain kepadanya sehingga ia menyesal dan mau meminta maaf; (18) menunjukkan kemarahan atas kesalahan yang dilakukan seseorang; (19) menghindari orang yang berbuat salah agar ia merasa malu; (20) menghukum orang yang berbuat salah ; (21) mendoakan keburukan terhadap orang yang mengulangi kesalahan terus menerus; (22)

menyampaikan secara lugas dan terusterang; dan (23) memperhatikan watak dan sifat manusia.³⁵

Dari beberapa program pembeajaran akhlak maupun teknik yang ditawarkan serta diaplikasikan itu dapat diperoleh beberapa strategi dalam pengelolaan pembelajaran akhlak pada peserta didik agar menghasilkan perubahan perilaku positif berupa akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) maupun akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) pada diri mereka. Strategi tersebut meliputi :

1. Memberikan keteladanan dalam model berpakaian, etika berbicara, cara bergaul, cara bersikap, semangat berkarya, semangat beribadah, rencana menghadapi kesulitan.
2. Membiasakan tindakan atau perilaku yang positif baik dikelas, luar kelas, lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.
3. Memberikan perhatian yang sangat besar pada penampilan peserta didik, kecenderungannya, penyaluran bakatnya, pemenuhan kebutuhannya, prospek masa depannya, dan pemecahan terhadap problem-problem yang dihadapinya.
4. Melatih peserta didik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban baik terhadap Allah SWT, orang tua, diri sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, Negara maupun agama.

³⁵ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rosulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 241-253

5. Menegur peserta didik yang melakukan kesalahan secara santun menunjukkan tindakan yang seharusnya dilakukan dan menyadarkan mereka agar segera menyesali kesalahannya.
6. Memberikan hukuman dalam (*punishment*) kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan model hukuman yang sarat nilai-nilai pedagogis.
7. Memberikan hadiah (*reward*) pada peserta didik yang melakukan tindakan mulia baik dalam bentuk isyarat acungan jempol, pujian, hingga hadiah yang bermuatan pendidikan seperti pemberian buku bacaan ilmiah, buku novel yang mendidik, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran akhlak itu dibutuhkan metode yang dapat membantu mempermudah proses internalisasi keperibadian muslim pada peserta didik secara kondusif, sehingga mereka memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*). Adapun metode pembelajaran akhlak yang dapat dipakai oleh pendidik akhlak cukup banyak. Mukhtar menyodorkan 5 macam metode yang berpengaruh dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap siswa, yakni: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.³⁶

Disamping itu juga, dalam pembelajaran akhlak bisa digunakan metode ceramah, bercerita, berkisah, sosiodrama dan bermain peranan. Metode bercerita sedikit bisa dibedakan dengan berkisah, kalau dalam metode bercerita pendidikan

³⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran*, h. 133

akhlak menyampaikan kejadian-kejadian masa lalu yang dapat diambil pelajaran dengan baik tetapi hasil rekayasa (fiktif), sedangkan metode berkisah itu dilakukan dengan menyampaikan kejadian-kejadian masa lalu yang dapat dipetikanya pelajaran yang berharga tetapi benar-benar sebagai fakta sejarah. Sementara itu metode sosiodrama dan bermain peranan juga masih bisa dibedakan. Jika metode sosiodrama dilakukan dengan memerankan perilaku dalam interaksi sosial maka metode bermain peranan diupayakan melibatkan peserta didik secara aktif memainkan peranan dalam mendramatisir problem-problem interaksi sosial yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Maka kedua metode ini bisa disebut dengan dramatisasi. Kedua metode tersebut diharapkan mampu mempengaruhi emosi peserta didik baik sebagai pemeran maupun pemirsa sehingga mereka merubah perilakunya mengikuti perilaku baik dari tokoh-tokoh yang diperankan.

Adapun bentuk evaluasi yang dipandang paling tepat digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam bidang akhlak justru instrument non tes, yaitu *interview*, pengukuran sikap, dan observasi karena mengukur kompetensi efektif. Dede Rosyada menjelaskan bahwa berbagai kompetensi kognitif hingga level tertinggi sekalipun masih bisa dijangkau oleh instrument tes, namun kompetensi-kompetensi afektif, psikomotorik, dan metakognitif harus menggunakan instrument non tes, baik menggunakan instrument skala sikap, *rating scale*, atau porto folio yang pelaporannya dalam bentuk angka-angka skor

nilai setelah dilakukan kuantifikasi terhadap data-data kualitatif.³⁷ Sedangkan Worthen sebagaimana dikutip Rosyada, menawarkan *questionnaire, interview*, dan observasi dengan alat pengukuran *rating scale*.³⁸

2. Implementasi Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap kegiatan yang mempertimbangkan manajemen yang baik umumnya dilakukan dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang baik, adanya proses evaluasi dan penilaian kegiatan secara baik. Inilah hakekat manajemen pendidikan. Prinsip-prinsip inti dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan akhlak adalah aspek fisik, emosi, intelektual, spiritual, dan sosial sebagaimana dinyatakan dalam silabus (kementerian pendidikan Malaysia (moe) dari silabus pendidikan moral untuk sekolah menengah. Dari waktu ke waktu, pengajaran dan pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan moral ditingkatkan sejalan dengan perkembangan saat ini, terutama pada ledakan sifat dan perilaku manusia di era globalisasi saat ini.³⁹

Masing-masing dari kegiatan tersebut akan diuraikan satu persatu dibawah ini

³⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 191

³⁸ *Ibid.*, h. 213

³⁹ Lokman, HF. et, al, "The Feedback of Using Edmodo Application in Teaching and Learning of Moral Education in Secondary School ." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 7, No. 4 (2018), h. 246-254.

a. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu proses merancang kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang benar-benar akan dilaksanakan di waktu yang akan datang sehingga menjadi pedoman kerja yang dikerjakan secara konsisten dan konsekuen agar kegiatan pembelajaran akidah akhlak dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran akidah akhlak merupakan keputusan yang telah memperhitungkan sumber daya yang memiliki, keinginan yang akan di capai, problem yang akan di hadapi dan alternatif solusinya, serta prioritas kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pembelajaran yang tidak keluar dari jalurnya adalah proses pembelajaran yang direncanakan. Proses perencanaan dalam pembelajaran sering disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Dalam penyusunan RPP ini guru dituntut untuk bisa menyiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien mungkin. Sehingga dengan kemampuan tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Penyusunan RPP sangat urgent keberadaanya. Dalam pembelajaran sebuah RPP adalah panduan praktis yang membantu guru. Tanpa RPP seorang pendidik bagaikan “anak ayam kehilangan induknya”. Sehingga ketika guru lalai

terhadap proses penyusunan RPP yang akan terjadi adalah proses pembelajaran yang “semrawut” dan tidak terarah.⁴⁰

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran ini memiliki fungsi yang jelas. Perencanaan pembelajaran akidah akhlak dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pendidik akidah akhlak dalam mengimplementasikan proses pembelajaran akidah akhlak baik di dalam maupun di luar kelas, memperhitungkan kekuatan-kekuatan sumber belajar yang dimilikinya, mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi, meminimalisir resiko yang akan dihadapi, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang mungkin dapat diakses pendidik maupun peserta didik akidah akhlak.

Sehubungan dengan fungsi perencanaan pembelajaran akidah akhlak itu, pendidik akidah akhlak (guru maupun dosen) harus melakukan perencanaan pembelajaran akidah akhlak. Dede Rosyada menyatakan bahwa guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, yang meliputi:

- a. perencanaan untuk mengapresiasi keragaman
- b. merumuskan tujuan atau kompetensi, dan
- c. menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas.⁴¹

Perencanaan pembelajaran yang baik tidak menjadi jaminan mampu menciptakan kelas atau pembelajaran yang efektif, karena sangat bergantung pada

⁴⁰ Ahmad Dwi Nur Khalim, “Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Negeri 6 Sleman.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2(September 2019), h. 36-57.

⁴¹ Dede Rosyada, *paradigma pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media,2004), h. 129.

berbagai variabel yang mempengaruhi pelaksanaan perencanaan tersebut secara efektif. Namun, pembelajaran yang baik atau efektif tidak akan pernah terwujud tanpa perencanaan yang baik.⁴² Maksudnya, perencanaan pembelajaran yang baik tetap harus direalisasikan oleh pendidik akidah akhlak sebelum melaksanakan pembelajaran akidah akhlak secara riil. Betapapun perencanaan pembelajaran yang baik bukan penjamin pembelajaran yang efektif, tetapi perencanaan pembelajaran yang baik menjadi syarat bagi pembelajaran yang efektif.

Azyumardi Azra menegaskan bahwa perencanaan merupakan aspek penting bagi kesuksesan proses pendidikan. Aspek perencanaan memiliki peran strategis bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, memungkinkan untuk melaksanakan proses pembelajaran akidah akhlak dengan makin baik pula.⁴³ Setidaknya, perencanaan pembelajaran akidah akhlak yang baik, akhirnya melahirkan hasil pembelajaran akidah akhlaknya yang baik juga. Perencanaan pembelajaran akidah akhlak yang baik senantiasa berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang baik dan hasil-hasil pembelajaran akidah akhlak yang sama-sama baik.

Jadi untuk rencana pembelajaran itu sendiri terdiri dari enam komponen, yaitu:

1. Silabus (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator)
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3. Pendekatan dan metode pembelajaran

⁴²*Ibid.*, h.143-144.

⁴³Azyumardi Azra, "Kata Sambutan", dalam Darwyn Syah et al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. iv.

4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
5. Alat dan sumber belajar
6. Evaluasi pembelajaran⁴⁴

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan yang diatur sebaik mungkin berdasarkan langkah-langkah tertentu berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya dengan maksud supaya pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Langkah kedua setelah perencanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Salah satu indikator perencanaan yang baik apabila perencanaan itu dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Seideal apapun suatu perencanaan pembelajaran jika tidak dapat dilaksanakan, hanyalah pemborosan pikiran dan tenaga belaka sehingga menjadi perencanaan pembelajaran yang jelek. Ketika pendidik akidah akhlak merencanakan pembelajaran ia harus memperhitungkan pelaksanaannya, yakni merumuskan perencanaan pembelajaran yang aplikatif (dapat dilaksanakan) sehingga harus terkendali oleh potensi yang dimiliki. Sebaliknya, pelaksaan

⁴⁴Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung : Al Fabeta, 2009), h. 13.

kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan maksimal manakala tanpa melalui perencanaan yang baik.

Menurut E. Mulyasa bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan merealisasikan menjadi tindakan riil untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan yang diharapkan sulit terealisasi.⁴⁵ Konsekuensinya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus mengacu pada konsep perencanaan. Pendidik akidah akhlak dalam melaksanakan pembelajaran harus selalu berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan sehingga terdapat kesinambungan waktu maupun kesinambungan fungsi antara perencanaan dengan pelaksanaan.

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak merupakan operasionalisasi perencanaan pembelajaran akidah akhlak menjadi proses kegiatan akidah akhlak secara nyata baik dilaksanakan didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan rancangan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran akidah akhlak itu agar pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berjalan kondusif, sehingga mampu menghasilkan produk-produk pembelajaran akidah akhlak secara optimal. Dengan begitu, dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ini pendidik akidah akhlak dituntut mengerahkan semua sumber belajar yang dapat diakses guna mewujudkan proses dan hasil

⁴⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 21.

pembelajaran yang paling baik sesuai dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran akidah akhlak, Darwyn Syah, dkk menyarankan guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. berpusat pada siswa
- b. pembalikan makna belajar
- c. belajar dengan melakukan
 1. mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional
 2. mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan
 3. mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
 4. mengembangkan kreativita siswa
 5. mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik
- e. belajar sepanjang hayat
- f. perpenduan kemandirian dan kerja sama.⁴⁶

Prinsip-prinsip pembelajaran ini mengembangkan misi memerankan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak sekedar berposisi sebagai objek, tetapi seharusnya seringkali berposisi sebagai subjek dalam pembelajaran

⁴⁶Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), h. 289-295.

akidah akhlak agar mereka mengalami banyak perubahan perilaku positif akibat partisipasinya dalam pembelajaran akidah akhlak tersebut.

Untuk merealisasikan misi memerankan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran akidah akhlak ini secara maksimal, dibutuhkan pengawasan yang bekerja mengontrol realisasi pembelajaran akidah akhlak. Pengawasan ini berusaha menyelamatkan idealisme perencanaan pembelajaran akidah akhlak ketika ditransformasikan ke dalam realitas implementasi pembelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak meliputi tiga kegiatan, yaitu :

a. Kegiatan Pendahuluan

Di dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan membukapelajaran. Menurut Abimanyu, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari.⁴⁷ Membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengkondisikan siswa agar perhatian dan motivasinya tumbuh sehingga baik secara fisik maupun psikis memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan begitu perhatian siswa akan terpusat pada apa yang dipelajarinya. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

⁴⁷ Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 81.

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran ini antara lain:

- 1) Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- 2) Siswa mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- 4) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.
- 5) Siswa dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.

- 6) Siswa dapat mengetahui keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu.⁴⁸

b. Kegiatan Inti

Tugas guru yang utama adalah mengajar. Mengajar merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa (transfer knowledge). Disini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1) Pengelolaan Kelas

Menurut Uzer Usman pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Mengelola kelas meliputi dua kegiatan, yaitu:

- a) Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis dan sebagainya.

⁴⁸ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), Cet: 1. h. 124.

b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam artiguru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak merusak suasana kelas.⁴⁹ seperti: menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberi penguatan, memberikan hadiah bagi siswayang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

2) Penggunaan Metode Belajar

Metode belajar merupakan salah satu cara yang dipergunakanguru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saatberlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metodebelajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.Dengan metode belajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakanmetode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.

Menurut Nana Sudjana dalam praktek mengajar, metode yangbaik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau

⁴⁹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Madrasah* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.49.

kombinasi dari beberapa metode mengajar.⁵⁰ Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat divariasikan kedalam penggunaan media visual, media audio, dan media audio-visual.⁵¹

- a) Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Contohnya: gambar, peta, sketsa, poster, grafik, diagram.
- b) Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya bisa didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Contoh: tape recorder, radio.
- c) Media audio-visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual. Media yang bisa dilihat dan didengar. Media audio-visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Contoh: proyektor, slide, video/film, dan televisi. Sedangkan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan pendalaman materi dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

⁵⁰ *ibid.*, h.43.

⁵¹ Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 274

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah:⁵²

- 1) Bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

⁵² Rusman., *Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h.92-93.

c. Pengawasan dan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Langkah ketiga setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak adalah melakukan pengawasan dan evaluasi pembelajaran akidah akhlak. Tahapan ini merupakan kegiatan mengontrol pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan parameter perencanaannya. Dalam melakukan pengawasan dan evaluasi ini, pendidik akidah akhlak selalu mengamati pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, membandingkan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan perencanaan pembelajarannya, menemukan penyimpangan pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran akidah akhlak, meluruskan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak.

Tugas-tugas ini harus dilakukan dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi terhadap pembelajaran akidah akhlak. Mulyasa menegaskan bahwa pengawasan merupakan upaya mengamati secara sistematis berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komperhensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.⁵³ Sebab pengawasan merupakan tahapan dan proses pengendalian yang berusaha mengarahkan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak agar selalu konsekuen dan konsisiten dengan perencanaan pembelajaran akidah akhlak yang telah dirumuskan dan ditetapkan sendiri.

⁵³Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, Ibid. h. 21

Pada bagian lain, Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati menyatakan bahwa pengawasan pendidikan Islam merupakan proses penentuan capaian pendidikan, yaitu standar yang dipakai, wujud yang dihasilkan, berupa pelaksanaan yang sesuai dengan standar, menilai pelaksanaan (performansi) dan bila mana perlu mengambil tindakan korektif, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁵⁴ Syafarudin meringkas bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan.⁵⁵ Jadi ada tiga hal yang dihubungkan dalam kegiatan pengawasan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan, perencanaan sebagai pedoman dalam menilai pelaksanaannya, pelaksanaan dinilai dengan menggunakan parameter perencanaan, sedangkan tujuan merupakan arah yang dituju baik perencanaan maupun pelaksanaan. Dengan kata lain, tujuan disini merupakan buah dari perencanaan yang dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian, pengawasan menjadi sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Pengawasan ini sekaligus menjadi pengendali jalannya organisasi pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran akidah akhlak berjalan secara kondusif lantaran pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak itu telah direncanakan secara matang melalui berbagai pertimbangan rasional dan

⁵⁴ Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam Kontruksi Teoritis dan Praktis*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2012), h. 147

⁵⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Ciputat Press, 2005), h. 192

proporsional, sedangkan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak sendiri diupayakan mengacu pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di sinilah tampak sekali signifikansi pengawasan dengan ketat itu.

Evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran harus dilakukan secara konsisten, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan kelompok mata pelajaran.⁵⁶ Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian dari tugas guru yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan begitu guru dapat mengupayakan tindak lanjut dari hasil belajar siswa.⁵⁷

a. Fungsi Penilaian Pembelajaran

Fungsi Penilaian Pembelajaran adalah mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila standar kompetensi belum tercapai.

b. Tujuan Penilaian Pembelajaran

Menurut Chittenden tujuan penilaian ada empat, yaitu:

⁵⁶ Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 13.

⁵⁷ Hamdani., *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011) h. 59.

- 1) Keeping track, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Checking-up, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Finding-out, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternative solusinya.
- 4) Summing-up, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

c. Jenis-jenis penilaian:

Ada beberapa jenis penilaian dalam pembelajaran, antara lain:⁵⁸

1) Kuis

Penilaian ini digunakan untuk menanyakan materi pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang telah diterima, sekaligus juga untuk

⁵⁸ Ramayulis., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.367.

membantumenghubungkan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari (apersepsi).

2) Pertanyaan Lisan di kelas.

Penilaian ini digunakan untuk mengungkap penguasaan siswa tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Dengan ini diharapkan siswa mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.

3) Ulangan Harian

Penilaian ini dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi untuk mengungkap penguasaan kognitif siswa dan untuk menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.

4) Tugas Individu

Penilaian ini dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap siswa, dapat berupa tugas di kelas dan tugas di rumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritik dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam menggunakan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.

5) Tugas Kelompok

Penilaian ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus untuk membangun sikap kebersamaan pada

diri siswa. Tugas kelompok ini akan lebih baik jika diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik dan kasuistik.

6) Ulangan Semester

Penilaian ini digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar.

7) Ulangan Kenaikan

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai materi pada suatu bidang tertentu dalam satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.

8) Responsi atau Ujian Praktek

Penilaian ini dipakai untuk mengetahui penguasaan akhir, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotoriknya. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek kognitif (berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir), afektif (berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional), dan psikomotorik (berkenaan dengan ketrampilan, penguasaan terhadap gerakan-gerakan fisik) secara seimbang.

B. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Pada umumnya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa: “Di madrasah di bawah asuhan guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal kehidupannya nanti di masyarakat”.⁵⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa peserta didik di madrasah telah mendapat binaan dari berbagai ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya diberikan ilmu pengetahuan tentang keagamaan yang meliputi keimanan, ketauhidan, akhlak dan lain sebagainya. Dalam usaha mencapai ilmu pengetahuan tentang keagamaan dalam suatu lembaga di perlukan guru khusus yang ahli dalam bidang agama. Adapun pengertian dari guru agama adalah “guru yang mengajarkan mata pelajaran agama”.⁶⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru agama adalah orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan yang berisikan tentang ajaran agama termasuk akidah akhlak.

⁵⁹ Arifin, HM., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003). h. 24.

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), h. 288.

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada anak didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Dalam pelaksanaannya guru hendaknya memenuhi syarat-syarat tertentu yang diperlukan dalam bidang guru agama tersebut, diantaranya adalah :

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik.⁶¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil suatu gambaran apabila menjadi seorang guru agama hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik. Sejalan dengan kutipan di atas, bahwa syarat-syarat guru akidah akhlak adalah : “Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar”.⁶²

⁶¹ Zuhairini., Slamet AS dan Abdul Ghofur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : Usaha Nasional, 2001), h. 35.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 37-44.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat-syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu seorang guru harus menguasai ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁶³

Para pendidik juga perlu dilatih untuk mengetahui lebih banyak tentang metode dan pengajaran etika. Pedoman dalam etika profesional harus ditingkatkan pada saat yang sama. Banyak tenaga pendidik setuju untuk menggabungkan konten tentang etika profesional ke dalam mata pelajaran etika atau moral.

⁶³*Ibid.*, h. 35.

Mereka juga sepakat bahwa masalah penting yang harus ditekankan adalah kejujuran dan tanggung jawab. Mereka juga sepakat bahwa masalah penting yang harus ditekankan adalah kejujuran dan tanggung jawab. Tujuan dalam pengajaran etika atau moral adalah bahwa seorang pendidik bertanggung jawab terhadap peserta didik untuk mempelajari hak dan tanggung jawab mereka, sehingga mereka memiliki sikap yang benar terhadap segala tindakan yang dilakukan. Pendidik sadar bahwa mereka perlu mengajar peserta didik dengan rasa etika yang baik, yang meliputi pembenaran, perasaan individu, dan rasa hormat terhadap orang lain terhadap lembaga.⁶⁴

Seorang pendidik harus memiliki yang namanya model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara, pola, maupun contoh yang memiliki tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, serta dipahami yaitu melalui cara membuat contoh atau pola dengan bahan-bahan yang dipilih oleh seorang pendidik sesuai dengan materi yang diberikan serta kondisi di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, serta inovatif. Model pembelajaran yang menarik serta variatif akan berimplikasi pada motivasi serta minat peserta didik.⁶⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelas bahwa tugas seorang guru itu bukannya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi

⁶⁴ S Boonsong, S Siharak and V Srikanok. 2018. "Development of Learning Management in Moral Ethics and Code of Ethics of the Teaching Profession Course." *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering* 306 (2018) 012113, h. 1-6. doi:10.1088/1757-899X/306/1/012113

⁶⁵ Adina Pamungkas Aman Santoso, et. al, " Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Strategi Cooperative Learning, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2019), h. 1-10.

memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

4. Materi yang harus dikuasai Guru Akidah Akhlak

Materi pokok yang harus dikuasai oleh guru Akidah Akhlak adalah semua masalah hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran agama Islam dengan sumbernya yang sudah jelas yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW dan materi yang disampaikan itu harus sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan serta pertumbuhan peserta didiknya. Secara garis besar materi pokok yang harus dikuasai oleh guru Akidah Akhlak itu meliputi :

- 1) Akidah adalah bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- 3) Akhlak adalah sesuatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup.⁶⁶

Kemudian dijabarkan ke dalam bentuk rukun iman, Rukun Islam dan akhlak, dari ketiganya lahirlah ilmu Tauhid, Ilmu Fikh dan Ilmu Akhlak. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa materi pokok Akidah Akhlak dan ruang

⁶⁶Departemen Agama RI., *Kurikulum Pendidikan Agama Tingkat SMA* (Jakarta : Dirljen Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2006), h. 84.

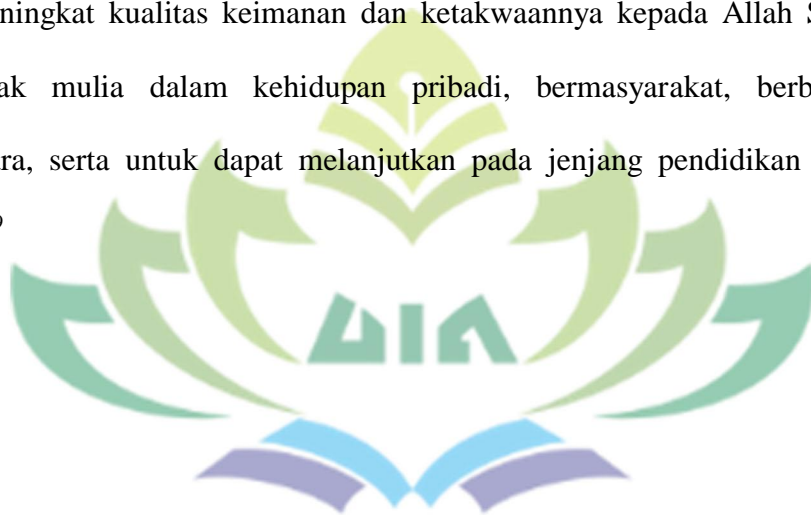
lingkup pembahasan di atas maka Akidah Akhlak itu berlangsung secara kesinambungan, sejak dari tingkat Madrasah Dasar (SD) sampai pada tingkat pertumbuhan dan kecerdasan peserta didiknya. Yang akhirnya Akidah Akhlak itu dapat diarahkan kepada anak yang selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga akan terbentuklah anak yang berkepribadian muslim. Menurut Departemen Agama RI, metode yang harus dikuasai oleh guru Akidah Akhlak terdiri dari : “Metode ceramah, tanya jawab, diskusi (diskusi kelompok), demonstrasi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiodrama (role playing), pemecahan masalah (problem solving), sistem regu (team teaching), karya wisata (field trip), manusia sumber (resource person), simulasi, tutorial, studi kasus, curah gagasan (brain storming), studi bebas, kelompok tanpa pemimpin, dan latihan (drill), dan latihan kepekaan berkelompok (dinamika kelompok)”.⁶⁷

Dari beberapa metode mengajar di atas tidak semuanya dapat diterapkan, karena mengingat situasi dan kondisi madrasah serta sarana madrasah yang berbeda-beda di samping kemampuan guru juga sangat menentukan. Oleh karena itu Departemen Agama memberikan petunjuk bagi guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan proses belajar mengajar di madrasah. Sebagai konsep bidang studi, Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang

⁶⁷Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 103-104.

keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁸

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa-siswi Madrasah Aliyah yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengalaman para siswa tentang Akidah Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁹



⁶⁸ Departemen Agama RI, Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah* (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), h.21-22.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 22.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Dawud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada), 2002.
- Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional), 2003.
- Azra, Azyumardi, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Isla.*, (Jakarta: Gaung Persada Press), 2007.
- Boonsong, S, S Siharak and V Srikanok. 2018. "Development of Learning Management in Moral Ethics and Code of Ethics of the Teaching Profession Course." *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering* 306, 2018.
- Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press)
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra), 1995.
- Departemen Agama RI, Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah* (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Islam), 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta : Balai Pustaka), 2009.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2002.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rosulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, (Andi Offset, Yogyakarta), 1990.
- Hamdani., *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV Pustaka Setia), 2011.
- Hamid, Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung : Al Fabeta), 2009.
- HF, Lokman, et, al, "The Feedback of Using Edmodo Application in Teaching and Learning of Moral Education in Secondary School ." *International*

Journal of Academic Research in Progressive Education and Development,
Vol. 7, No. 4, 2018.

Hufad, Achmad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Dorjen Pendis), 2009.

Ilyasin, Mukhamad dan Nurhayati Nanik, *Manajemen Pendidikan Islam Kontruksi Teoritis dan Praktis*, (Malang : Aditya Media Publishing), 2012.

Indrawati, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Refika Aditama), 2018.

Khalim, Ahmad Dwi Nur, "Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Negeri 6 Sleman." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2, September 2019.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina), 1992.

Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama), 2005.

Marpaung, Leliana, *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran*, (Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara), 2011.

Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam Kontruksi Teoritis dan Praktis*, (Malang : Aditya Media Publishing), 2012.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Misaka Galiza)

Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press), 2012.

Musthafa, Al-Syaikh Fuhaim, *Manhaj al-Thifl al-muslim: Dalil al-Mu'allimin wa Aba' ila al-Tarbiyati Abna' fi Riyadh al- Athfal wa al-Madrasah al-Ibtidaiyah, terj*, (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah), 2003.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Erlangga), 2018.

-----*Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga), 2015.

-----*Implemnetasi Manajemen Pembelajaran PAI*, (Malang: Erlangga), 2018.

Rahayu, Endang, *Pembelajaran Akhlak di SLTP Muhammadiyah Semin Gunung Kidul Berdasarkan Kurikulum ISMUBA 2002 (IAIN)*, 2003.

- Ramayulis., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia), 2008.
- Rodianah, Yuyun Alifatul, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Penanaman Akidah di MTs. Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis* (Malang), 2011.
- Rosyada, Dede, *paradigma pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media), 2004.
- Rosyidah, Euis, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ AL-Azam Pekanbaru". *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2019.
- Rusman., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011.
- Santoso, Adina Pamungkas Aman, et. al, " Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Strategi Cooperative Learning, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019.
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), 2002.
- Sopiah dan Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Jogjakarta: CV. Andi Offest), 2010.
- Sovawati, Efa, *Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa MTs Fatahillah Buncit Raya Kalibata Pulo* (Jakarta: UIN)., 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta), 2007.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 2014.
- Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu), 2011.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Ciputat Press), 2005.
- Zuhairini., Slamet AS dan Abdul Ghofur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : Usaha Nasional), 2001.